

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peserta didik adalah generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk dari sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini. Karakter peserta didik yang terbentuk dengan baik apabila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik merupakan pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan bertumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing¹.

Sehingga peserta didik ketika menghadapi perkembangan zaman beserta tantangannya perlu upaya untuk mengimbangnya. Upaya tersebut dengan membentuk karakter yang baik karena untuk memajukan bangsa Indonesia ini. Karakter yang baik, terbentuk melalui proses pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang-tua dan Bapak/ Ibu guru juga harus memperhatikan anaknya, agar bisa berperilaku baik dan berprestasi.

Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Ketika saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena sebagai orang yang dewasa, lebih berpengalaman,

¹ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hlm. 105.

lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan². Keberhasilan tujuan pendidikan, akan tercapai dengan adanya interaksi guru dan siswa. Guru sebagai pendidik berperan untuk menyampaikan ilmu kepada siswa. Sedangkan siswa berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan guru dan siswa bersama-sama menjalankan tanggung-jawabnya.

Dalam dunia pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan³. berdasarkan Nana Saodih Sukmadinata, interaksi guru dan siswa adalah interaksi antara dua kepribadian. Guru sebagai orang dewasa, diharapkan bisa memberikan bimbingan melalui proses belajar mengajar dan nasihat. Selain itu memberikan cara untuk menerapkannya dengan contoh yang baik. Jika hal tersebut sudah terlaksana dengan baik maka siswa akan berkembang dengan baik dan menemukan jati dirinya.

Selain siswa dan guru, di sekolah terdapat organisasi yang juga sangat penting, organisasi diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan/ penempatan orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung-jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan

² Nana Saodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.

³ Ibid., hlm. 129.

tanggung-jawab supaya tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama⁴

Dalam organisasi sekolah mempunyai seorang pemimpin dan anggota. Pemimpin, seperti Kepala Sekolah Smp Maarif Nu Nashirul Huda, bertugas untuk mengatur dan mengarahkan program di sekolah. Selain itu bisa mengetahui kemampuan setiap anggotanya baik guru, karyawan, dan seluruh warga sekolah. Jadi semua warga sekolah bisa menjalankan hak dan kewajiban masing-masing agar tujuan bisa terlaksana. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya mempunyai organisasi yang baik, agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Kita mengetahui unsur personal di dalam lingkungan sekolah adalah, Kepala Sekolah, karyawan, dan murid. Sekolah juga sebagai lembaga pendidikan formal ada di bawah instansi atasan baik itu kantor dinas atau kantor wilayah departemen yang bersangkutan⁵.

Pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat secara nyata, misalnya dalam problem remaja, terutama pelajar dan mahasiswa adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa. Seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak, di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan, perilaku negatif pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas (free

⁴ B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 139.

⁵ Ibid

sex, aborsi, homosexual, lesbian, suka menonton Blue Film, dan lain- lain). Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang-tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi split personality (kepribadian yang pecah, tidak utuh)⁶.

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan diatas, maka pendidikan karakter di Indonesia belum berjalan dengan baik. Permasalahan tersebut muncul karena faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar, seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor dari dalam, seperti pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri baik psikis atau fisik. Di sini sekolah kurang bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi. Kemudian ada kasus yang diberitakan dari media massa, salah satu siswa Sekolah X, berani berkata jorok kepada gurunya. Akibatnya, oknum guru terpancing emosinya dan terlibat cek-cok mulut dengan siswa bernama AA, keduanya terlibat perkelahian sampai menyebabkan AA luka⁷.

Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan sumber masalah muncul dari keduanya yaitu siswa dan guru. Siswa salah karena kurangnya rasa hormat kepada gurunya. Sedangkan guru juga salah karena niatnya baik untuk memberi pelajaran, tetapi melakukan kekerasan fisik. Sehingga di sekolah guru dan siswa harus bisa menghayati perannya, agar proses belajar berjalan dengan lancar.

⁶ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 10.

⁷ M.Yazid, Bilang Jorok Ditendang Guru, Siswa Masuk Klinik (<http://www.yahoo.com>, diakses 27 Maret 2015 jam 11.06 WIB).

Selain itu, ada juga kasus lain, yaitu sebanyak 19 siswa sekolah Y, membolos Ujian Nasional (UN). Kemudian orang-tua salah satu siswa yang membolos ujian menuturkan, anaknya terpaksa membolos Ujian Nasional karena sakit sudah hampir satu pekan, harapannya bisa mengikuti ujian susulan, sehingga bisa lulus⁸. Kasus yang terakhir ini termasuk dalam masalah besar. Banyak siswa yang tidak masuk Ujian Nasional, karena membolos dan ada yang sakit. Sebaiknya orang-tua siswa senantiasa memotivasi dan menasehati anaknya. Dalam memberi arahan yang baik, ini sebaiknya dimulai sejak anak usia dini. Supaya saat dewasa, nilai-nilai karakter melekat di jiwanya. Guru juga demikian harus terus mendidik dengan sabar dan ikhlas kepada siswa seperti anaknya sendiri.

Perilaku-perilaku menyimpang tersebut tentu saja membuat prihatin kita semua. Jadi upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah dengan pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang⁹.

Fenomena permasalahan yang dilakukan siswa-siswi itu dapat diatasi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan membentuk siswa mempunyai akhlak mulia. Siswa akan mempunyai filter terhadap pengaruh yang buruk dari dalam atau luar. Siswa yang bisa menjalankan tugasnya

⁸ Cirebon, Seru.com, 19 Siswa di Cirebon Bolos UN, Mayoritas Tak Beralasan Jelas ([http: www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), diakses 27 Maret jam 10.45 WIB).

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 12

dengan baik, insyaAllah kualitas pendidikan bangsa ini ke depannya akan lebih baik.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang, bahwa pendidikan karakter bisa mengembangkan potensi siswa. Siswa akan memiliki pribadi yang baik dan dekat kepada Allah SWT. Siswa sebaiknya menggunakan kesempatan belajarnya dengan baik. Selain itu siswa juga bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya adalah sangat penting. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam Al- (Qs. Luqman (31) : 13), yang bermakna "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"¹⁰.

Berdasarkan uraian di atas, banyak masalah yang muncul di dunia pendidikan. Masalah pendidikan karakter bisa terjadi di kalangan siswa bahkan guru. Masalah itu juga timbul karena terpengaruh faktor dari dalam dan dari luar. Melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dari kecil, diharapkan siswa-siswa mempunyai pedoman dalam hidup. Pedoman yang lurus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu dibutuhkan perhatian dari orang-tua dan guru agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa sebagai produk pendidikan disekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik,

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011), hlm. 14.

sehingga sekolah mempunyai tanggung-jawab dan peran besar dalam menolong maupun mengantisipasi hal itu. Pendidikan karakter akan berjalan terus- menerus, sebagaimana di SMP Maarif NU Nashirul Huda ini. Selain itu masih ditemui satu/ dua siswa di sekolah ini yang perilakunya kurang baik, padahal sekolah ini sangat bagus. Jadi diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh buruk dan membentuk karakter yang baik. Selain itu, perhatian orang-tua kepada anaknya juga penting.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah ini, sedangkan yang diteliti adalah guru PAI, siswa kelas VII dan VIII. Penulis kemudian membahasnya dalam skripsi ini dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Maarif NU Nashirul Huda”**.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Maarif NU Nashirul Huda?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP Maarif NU Nashirul Huda?
3. Apa solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa SMP Maarif NU Nashirul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Maarif NU Nashirul Huda.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP Maarif NU Nashirul Huda
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa SMP Maarif NU Nashirul Huda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat bermanfaat buat pembaca yang berkeinginan menambah pengetahuan atau menambah wawasan bacaannya. Berikut fungsi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi selanjutnya dalam penelitian yang terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan baik bagi pembaca maupun penulis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan kualitas pendidikan disekolah yang akan diteliti.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan

E. Penelitian Terdahulu

Agar dapat mendalami permasalahan dalam penelitian ini, penulis meninjau terhadap beberapa sumber sebagai bahan pertimbangan proposal tesis ini antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Sholeh mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang 2018 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada Lembaga pembinaan khusus anak kelas I Kutoarjo terdapat dua macam. Pertama, pelaksanaan Pendidikan agama Islam sebagai mata Pelajaran di PKBM Tunas Mekar. Kegiatan ini teraktualisasi dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dengan adanya tujuan PAI, kurikulum PAI, materi, metode

dan evaluasinya. Kedua, pelaksanaan Pendidikan agama Islam yang teraktualisasi melalui pembinaan keagamaan Islam.

2. Tesis yang ditulis oleh Siti Nurjannah 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten.”.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa (1) peran guru Pendidikan karakter (akhlak) tentang relegius, jujur, disiplin, dalam menanggulangi kenakalan peserta didik kelas VIIIA di SMP Muhammadiyah 1 Klaten adalah pembiasaan “school sweet school” yang berbentuk senyum sapa, pembiasaan berdo’a sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai dan Ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) sudah usai, membaca Al Qur’an sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, pembiasaan sholat dhukha, pembiasaan jama’ah sholat dzuhur, jama’ah sholat asyar, pembiasaan sholat jumat di sekolah, tahfidz one day one ayat, kebiasaan berinfak, dan mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah. (2) hambatan yang dihadapi pihak sekolah dan guru, tidak sinergi antara orang tua peserta didik dengan program sekolah. (3) Solusi dari pihak sekolah dan guru Pendidikan karakter (akhlak) dalam menanggulangi kenakalan peserta

didik adanya POMG (Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru) di awal tahun dan Tengah semester.¹¹

3. Tesis yang ditulis oleh **Widianti** 2018, dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam membangun Nilai-nilai Relegius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro.”¹².

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religious di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman.

F. DEFINISI ISTILAH

Istilah yang harus dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi artinya segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal¹³.
2. Guru Pendidikan Agama Islam ialah pengemban amanah pembelajaran.

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi

¹¹ Muhammad Sholeh, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo)”, Tesis, UIN Wali Songo Semarang, 2018.

¹² Widianti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro”, Tesis UIN Wali Songo Semarang 2018.

¹³ Moh. Haitimi Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar– Ruzz Media, 2012), hlm. 210.

shalih. Hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih¹⁴

3. Karakter Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik¹⁵. Dalam tulisan ini, istilah "karakter" merujuk kepada sifat-sifat atau potensi yang unik yang dimiliki setiap individu sebagai manusia yang sempurna dalam kehidupannya menurut keyakinan agama.



¹⁴ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: CV Fitamas, 2003), hlm. 94.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31.